

STRATEGI KOMUNIKASI KEPALA MADRASAH DALAM MEMBINA AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK

Muhammad Nurudin^{1*}, Ramli², Muhammad Qadaruddin³, A. Nurkidam⁴, Iskandar⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

*email: muhammadnurudin0662@gmail.com



©2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License-(CC-BY-SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Submission: 03-08-2023

Revised: 30-10-2023

Accepted: 11-11-2023

Published: 06-12-2023

Abstract

The main problem is how the communication strategy in fostering students' *akhlakul karimah*. The research uses qualitative methods and theories of persuasive theory and behaviorism. The paradigm of this research is naturalism; the source of data is the head of the madrasa, teachers, education personnel and students (primary data) and documents of fostering *akhlakul karimah* MTs Ma'arif Pinrang (secondary data); the research instrument is the researcher himself and is assisted through data collection tools, namely observation guideline sheets, interview guidelines, digital cameras and tape recorders; data collection techniques are participatory observation, in-depth interviews, and documentation; and testing the validity of the research results, namely credibility, transferability, and confirmability. The results showed: (1) The head of the madrasah in fostering the morals of students applies persuasive strategies by using assumption, integration, reward and arrangement techniques. Meanwhile, in applying the behaviorism strategy using 3 steps, namely stimulus, process and response. In the stimulus stage, the madrasah principal sets rules regarding the obligation to be morally good. At the communication process stage, the madrasah principal uses interpersonal communication of the redundancy, verbal and non-verbal communication types. The form of coaching uses exemplary coaching, habituation, advice, and punishment. From the entire series of application of communication strategies, it shows a response / improvement in the morals of students in terms of religiosity (religion), discipline, responsibility, peace-loving, environmental care and social care. (2) Supporting factors for communication are closeness, mutual respect, and feedback by students. While the inhibiting factors are voice intonation when communicating, speech speed or tempo and vocabulary due to ethnic differences.

Keywords: *Communication Strategies; Developing; Akhlakul Karimah;*

PENDAHULUAN

Permasalahan akhlak generasi muda khususnya pelajar masih perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak khususnya institusi pendidikan. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, pada tahun 2022 KPAI

mencatat pengeroyokan dan tawuran masih terjadi di Indonesia. Hasil pantauan KPAI ada sejumlah daerah yang tercatat terjadinya peristiwa tawuran pelajar, yaitu di Kabupaten Pati (Jawa Tengah), Jakarta Timur (DKI Jakarta), Kota Bogor dan Sukabumi (Jawa Barat), Kabupaten Tangerang (Banten), Sumbawa (Nusa Tenggara Barat), dan Soppeng (Sulawesi Selatan) (Nafi'a et al., 2022). Sedangkan empat kasus pengeroyokan terjadi, di Kota Cimahi (Jawa Barat), Kota Semarang (Jawa Tengah), Jakarta Selatan (DKI Jakarta) dan Kota Kotamobagu (Sulawesi Utara). Bahkan, kasus di Kotamobagu mengakibatkan korban meninggal dunia (Fajriana Ougtsa Al Madya et al., 2022).

Berdasarkan buku Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, Pasal 340 KUHP tertuang dalam Bab XIX tentang tindak pidana pembunuhan berencana dihukum dengan hukuman pidana mati atau pidana penjara seumur hidup atau selama waktu tertentu, paling lama 20 tahun (Mentari, 2020). Namun demikian, para pelaku mendapatkan pertimbangan khusus karena dianggap memiliki usia masih dibawah umur. Yang terbaru, peristiwa pemerkosaan yang dilakukan oleh pelajar dan korbannya juga merupakan pelajar di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.(Fauza, 2023) Setelah menjalankan pemeriksaan, yang pada akhirnya tersangka dibebaskan juga disebabkan karena masih di bawah umur (Pramono, 2023).

Kemudian selain itu, pada lingkup internal di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan sebagai dasar penelitian. Menurut penjelasan dari dewan guru, rekan sejawat peserta didik dan masyarakat sekitar. Setiap peserta didik yang masuk di madrasah ini tidak semuanya memiliki perilaku yang baik. Meskipun banyak diantara mereka telah tertanam karakter yang baik, namun juga harus diakui tidak sedikit yang masih perlu pembinaan lebih optimal karena masih melakukan tindakan yang tidak terpuji. Perbuatan tidak terpuji tersebut dapat terlihat pada awal masuk sekolah sebagai kelas 7 diantaranya masih banyak peserta didik yang pulang sekolah lebih awal padahal belum waktunya pulang, merokok di warung masih menggunakan seragam sekolah, mem-bully temannya, berkata kasar, berkelahi dengan teman sekelas, saling mengejek, tidak sopan ketika lewat dihadapan guru, sulit menjaga kebersihan, ribut ketika guru menjelaskan dan masih banyak lagi.

Melihat permasalahan tersebut di atas jika tidak ditangani secara serius akan sangat merusak moral generasi bangsa apalagi saat ini Indonesia tengah berada di masa bonus demografi. Sehingga, Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang yang merupakan institusi pendidikan khususnya pendidikan yang berciri khas islam yang salah satu tugasnya adalah membina akhlakul karimah peserta didik, dengan berbagai upaya yang optimal melakukan strategi agar peserta didik berada di jalan yang benar berdasarkan tutunan al-Qur'an, Hadits dan norma - norma yang berlaku di masyarakat. Ibarat bengkel, Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang harus melakukan perbaikan pada setiap kerusakan yang ada agar kerusakan tersebut tidak

semakin parah. Untuk memecahkan masalah tersebut, kepala madrasah perlu melakukan sebuah terobosan program kegiatan rutin, kegiatan yang menyenangkan bagi peserta didik, kegiatan yang didalamnya ada pesan – pesan moral yang dapat menumbuhkan akhlakul karimah dan nantinya dapat dijadikan sebagai pembiasaan dalam kehidupan sehari - hari.

Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang adalah madrasah swasta yang didirikan untuk semua kalangan. Sebagaimana diketahui bahwa guru dan peserta didik yang ada di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang memiliki latar belakang dari suku yang beragam, sehingga pada kasus tersebut peneliti juga ingin mengetahui apa saja hambatan kepala madrasah dalam membina akhlak peserta didik yang memiliki suku yang berbeda – beda, baik suku antar peserta didik dengan peserta didik itu sendiri maupun antara guru dengan peserta didik. Sehingga, artikel ini akan mengkaji lebih mendalam tentang strategi komunikasi kepala madrasah dalam membina akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pirang, Kabupaten Pinrang.

KAJIAN LITERATUR

Komunikasi persuasif menurut Larson yaitu adanya kesempatan yang sama untuk saling mempengaruhi, memberi tahu audiensi tentang tujuan persuasi, dan mempertimbangkan kehadiran audiensi (Latifah & Muksin, 2020). Istilah Persuasi bersumber dari bahasa latin, *persuasion*, yang berarti membujuk, mengajak atau merayu. Persuasif bisa di lakukan secara rasional dan secara emosional, biasanya menyentuh aspek afeksi yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang. Melalui cara emosional, aspek simpati dan empati seseorang dapat di gubah.

Kemudian, teori behaviorisme adalah teori yang mempelajari perilaku manusia (A.M. Irfan Taufan et al., 2019). Perspektif behavioral berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (*stimulus*) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (*respons*) hukum-hukum mekanistik (Ahmad Zain Sarnoto, 2011). Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman (Zis et al., 2021).

Demi mendapatkan kebaruan dalam artikel ini dilakukan pengkajian beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya dengan judul *Strategi Komunikasi Penyiar Radio Mesra Parepare Dalam Program Acara Obrolan Sana-sini (Obras)* oleh Zulfajar Najib (Najib, 2021). Persamaan penelitian tersebut adalah terletak pada sama – sama meneliti tentang penerapan strategi komunikasi. Namun yang membuat beda

adalah pada obyek penelitian, penulis melakukan penelitian di MTs Ma'arif Pinrang dengan subyek penelitian yaitu Kepala Madrasah sedangkan Zulfajar Najib melakukan penelitian di Radio Mesra Parepare dengan subyek penelitian Penyiar radio.

Kemudian, penelitian dengan judul *Strategi Komunikasi Organisasi Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Anzor Sulawesi Selatan (PP. GP. Anzor Sul-Sel)* oleh Hendra (Hendra, 2017). Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama - sama mengangkat tentang strategi komunikasi. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada obyek penelitian. Penelitian yang akan dilakukan penulis adalah di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang, sedangkan penelitian yang ditulis oleh Hendra adalah di PW GP Anzor Sulawesi Selatan.

Terakhir, penelitian oleh Heri Pitrian dengan judul *Strategi Komunikasi Bidang Pengasuhan Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri Pesantren Raudhatul Hasan Medan* (Pitrian, 2013). Persamaan penelitian yang akan dilakukan terletak pada strategi komunikasi. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Heri Pitrian adalah pengasuhan dalam meningkatkan disiplin ibadah santri. Sedangkan yang menjadi fokus penelitian ini adalah pembinaan akhlakul karimah peserta didik yang dilakukan oleh kepala madrasah. Obyek penelitian pun berbeda, Heri Patrian melakukan penelitian di Pondok Pesantren Raudhatul Hasan Medan, sedangkan penelitian ini adalah MTs Ma'arif Pinrang, Kabupaten Pinrang.

METODE

Penelitian model studi kasus dan menggunakan metode kualitatif. Paradigma penelitian ini adalah naturalisme; sumber data primer adalah kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan dan peserta didik. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pembinaan akhlakul karimah MTs Ma'arif Pinrang, berbagai buku dan artikel ilmiah dari jurnal nasional terakreditasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu melalui alat pengumpulan data yaitu lembar pedoman observasi, pedoman wawancara, kamera digital dan tape recorder; teknik pengumpulan data adalah observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi; dan pengujian keabsahan hasil penelitian yaitu *credibility*, *transferability*, dan *confirmability*.

Teori komunikasi persuasif menggambarkan alur kerja/ tahapan pesan persuasif dikirimkan dari komunikator hingga diterima dan diolah oleh komunikan (Hakim et al., 2023). Menurut Carl Hovland, komunikasi persuasif merupakan efek umum yang terletak melalui dorongan individu agar berpikir dalam dua segi mengenai pendapatnya sendiri dan mendapatkan pendapat baru yang telah diajukan kepada pihak lain (Saptya et al., 2019). Ronald dan Karl mendefinisikan komunikasi persuasif merupakan suatu proses komunikasi yang padat, dimana individu atau kelompok menunjukkan pesan, sengaja atau tidak sengaja dengan cara verbal dan nonverbal untuk memperoleh suatu respons yang khusus dari individu maupun group (Bachtiar, 2020). Sedangkan menurut Devito dalam bukunya menyebutkan bahwa

usaha melakukan persuasif ini memusatkan perhatian pada upaya mengubah atau memperkuat sikap atau kepercayaan khalayak atau pada upaya mengajak mereka bertindak dengan cara tertentu (Nazza et al., 2023). Persuasif juga dipahami sebagai usaha merubah sikap melalui penggunaan pesan dan berfokus pada karakteristik komunikator dan pendengar.

HASIL

Strategi Komunikasi Kepala Madrasah dalam Membina Akhlakul Karimah

Berdasarkan temuan penelitian diperoleh data bahwa kepala madrasah dalam membina akhlakul karimah peserta didik di MTs Ma'arif Pinrang menggunakan teori persuasif komunikasi dengan menerapkan teknik asosiasi, integrasi, ganjaran dan tataan.

Kepala madrasah dalam membina akhlakul karimah dengan cara menghubungkan dengan peristiwa yang viral di masyarakat agar menjadi perhatian oleh peserta didik. Tidak hanya menyoroti masalah yang viral, kepala madrasah juga menangani langsung perilaku peserta didik yang berani melawan orang tuanya. Oleh kepala madrasah langsung diambil tindakan dilakukan pemantauan terhadap anak tersebut baik di sekolah maupun di rumah. Wawancara Penjelasan diatas menyebutkan akhlak yang kurang terpuji dilakukan oleh peserta didik kepada orang tuanya. Padahal dalam Islam sendiri, melarang anak durhaka pada orang tuanya sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat: 23.

Merujuk pada pendapat Devito yaitu Kepala Madrasah dengan penuh perhatian melakukan upaya persuasif dengan membujuk peserta didik yang sedang melakukan tindakan suka melawan orang tuanya. Kepala Madrasah meminta penjelasan utuh dari orang tua peserta didik, kemudian peserta didik diminta mengklarifikasi peristiwa tersebut. Kepala Madrasah Kemudian melakukan komunikasi yang efektif, berdiskusi dengan lemah lembut, menggunakan tutur kata dan bahasa yang mudah dipahami sebagai upaya mengajak peserta didik agar melakukan akhlakul karimah dengan cara menghormati kedua orang tuanya.

Dalam membina akhlakul karimah peserta didik, kepala madrasah juga pernah mengalami hal yang sama sebagaimana yang dialami peserta didik saat ini (Wawancara dengan Hasniah, 2023). Teknik tersebut dianggap efektif karena ada peserta didik yang terinspirasi dari kisah yang telah diceritakan yang awalnya tidak pernah peduli dengan orang tuanya. Kemudian, meniru akhlak kepala madrasah yaitu bersedia membantu orang tuanya, mencari penghasilan tambahan dengan bekerja mencabut bulu ayam di pasar. Motivasi tumbuh dalam diri peserta didik yang ditandai dengan tidak ingin membebani orang tuanya, justru ingin membantu meringankan beban keluarga.

Akhlak yang terinspirasi dari kepala madrasah kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan sehari - hari. Menjadi berbakti kepada orang tua dengan tidak meninggalkan kewajibannya mencari ilmu. Dengan meniru cerita peristiwa senasib

yang disampaikan oleh kepala madrasah, membuat peserta didik merasa tidak sendirian dalam kondisi tersebut.

Kepala madrasah senantiasa mengutamakan komunikasi yang nyaman dan menyenangkan. Memberikan perhatian kepada peserta didik baik diminta maupun tidak diminta. Bahkan dalam kesempatan tertentu, ia menggunakan iming – iming agar peserta didik bersedia melakukan perbuatan akhlakul karimah. Komunikasi yang nyaman dan menyenangkan memang selayaknya harus dibangun dalam melakukan interaksi kepada peserta didik (Wawancara dengan Hasniah, 2023).

Kenyamanan peserta didik adalah semua keadaan yang terjadi yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, lingkungan madrasah, teman sejawat, atau bahkan dengan Kepala Madrasah, guru dan tenaga kependidikan. Ketika peserta didik merasa senang dan nyaman di madrasah sehingga akan memudahkan dalam melakukan pembinaan akhlakul karimah. Hal tersebut juga sesuai dengan prinsip etika komunikasi dalam Islam yaitu *qaulan layina* yang bermakna pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati.

Kepala madrasah sangat berhati-hati dalam menyusun kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi kepada peserta didik, semaksimal mungkin menghindari kalimat-kalimat yang menyinggung hati dan perasaan peserta didik. Hal tersebut merupakan bagian dari implementasi dari etika komunikasi. Bagaimanapun juga, peserta didik juga merupakan manusia yang memiliki hati dan perasaan. Hati sangat menentukan sikap seseorang. Hati yang senang, gembira dan bahagia akan mudah melakukan sesuatu termasuk melakukan kebaikan – kebaikan yang bermanfaat/ akhlakul karimah (Wawancara dengan Hasniah, 2023).

Begitu juga sebaliknya, jika hati kecewa, tersinggung dan sakit hati justru enggan melaksanakan suatu, apalagi melakukan kebaikan. Justru dengan kekecewaan yang ada dalam hatinya akan membawa kepada perbuatan – perbuatan yang merugikan orang lain. Hati dan perasaan seseorang salah satunya ditentukan oleh ucapan orang lain. Sehingga setiap orang sangat dianjurkan untuk menjaga lisannya dalam bertutur kata. Kepala Madrasah dalam menerapkan teknik tataan sekaligus memberikan teladan kepada peserta didik untuk senantiasa bertutur kata yang baik. Jika tidak mampu berkata baik maka hendaklah diam, itu menjadi lebih baik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Ma'raif Pinrang, dapat diketahui bahwa kepala madrasah dalam melakukan pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik juga menerapkan teori behaviorisme dengan memperhatikan stimulus, proses dan respon peserta didik.

Kepala madrasah memberikan stimulus kepada peserta didik

Aturan merupakan patokan yang ditetapkan dan dilaksanakan secara bersama-sama dalam rangka mencapai kemaslahatan. Aturan tersebut kemudian juga termuat dalam visi - misi MTs Ma'arif Pinrang. Aturan yang dibuat oleh Kepala Madrasah tersebut sebagai langkah upaya untuk menertibkan peserta didik agar senantiasa berperilaku akhlakul karimah. Selain itu, Nurhayati tenaga kependidikan MTs Ma'arif Pinrang juga menjelaskan bahwa sebelum menentukan kebijakan aturan terkait akhlakul karimah (Wawancara dengan Hasniah, 2023).

Kepala madrasah melakukan diskusi dan berkomunikasi dengan para guru dan tenaga kependidikan untuk meminta pandangan dan persetujuan serta mencari cara atau strategi pembinaan akhlakul karimah. Kemudian, ditemukan pula data bahwa adanya komitmen yang tinggi yang ditunjukkan oleh kepala madrasah dalam menerapkan kebijakan pembinaan akhlakul karimah peserta didik. Komitmen tersebut ditunjukkan dengan keseriusannya langsung mengawal proses pembinaan akhlakul karimah.

Proses komunikasi dalam pembinaan akhlakul karimah

Kolaborasi menjadi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dalam dunia pendidikan. Saat ini dengan kemajuan teknologi siapapun bisa mengakses informasi dengan mudah. Untuk menjaga akhlakul karimah peserta didik dari pengaruh yang tidak baik, penting dilakukan kolaborasi antara orang tua dan pihak madrasah. Pihak Madrasah melakukan upaya terukur untuk membina akhlakul karimah peserta didik. Menyampaikan perkembangan dan kendala kepada orang tua. Pihak keluarga atau orang tua tidak bisa menyerahkan secara penuh kepada pihak sekolah, apalagi seolah - olah melepaskan tanggung jawab. Selain karena keterbatasan waktu di madrasah, peserta didik adalah tanggung jawab orang tua. Sehingga kendala yang hadapi saat proses pembinaan akhlakul karimah disampaikan kepada orang tua untuk dicarikan solusi bersama (Wawancara dengan Hasniah, 2023).

Komunikasi behaviorisme (koneksionisme) terkait stimulus kebijakan peraturan kepala madrasah harus benar - benar di kolaborasikan dengan pihak terkait dalam hal ini guru dan tenaga kependidikan serta orang tua peserta didik. Kolaborasi didalamnya termasuk persamaan pemahaman dan persepsi terkait batasan - batasan akhlakul karimah peserta didik hingga pada sosialisasi penerapan kebijakan kepala madrasah terkait kewajiban berakhlakul karimah. Sosialisasi dilakukan agar memberikan kesiapan kepada peserta didik untuk melakukan kebijakan tersebut. Sebagaimana merujuk pada hukum kesiapan teori behaviorisme (koneksinisme) yang dikemukakan oleh Edward Lee Thorndike bahwa bila seseorang belum siap melakukan tingkah laku maka dilaksanakannya tingkah laku tersebut akan menimbulkan ketidak puasan.

Menggunakan komunikasi antarpribadi dalam pembinaan akhlakul karimah

Menasehati di depan umum dapat menimbulkan orang lain tersinggung, maka digunakan model komunikasi antarpribadi, sehingga tujuan untuk mengajak berakhlakul karimah jauh untuk tercapai. Usia peserta didik pada jenjang MTs adalah memasuki masa pubertas. Biasanya remaja yang menjalani masa pubertas mengalami emosi yang labil, sehingga mudah marah, mudah stres dan mudah tersinggung. Agar peserta didik bersedia melakukan akhlakul karimah maka dalam mengajak perlu menjaga hati dan perasaannya. Wawancara dengan Lilis, (Guru MTs Ma'arif Pinrang) (Pinrang, 2023).

Hal tersebut juga merupakan implementasi dari etika komunikasi. Sebesar apapun kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik, jika diingatkan dengan cara yang baik, berbicara dari hati - hati, berdiskusi tentang kesalahan yang dilakukan, kemudian membuat komitmen untuk sama - sama berubah menjadi lebih baik. Maka potensi peserta didik untuk berakhlakul karimah menjadi semakin besar. Proses belajar berlangsung dengan baik bila situasi menyenangkan dan terganggu bila situasi tidak menyenangkan. Artinya, komunikasi antarpribadi yang dibangun oleh kepala madrasah dengan kalimat yang lembut dan tidak menyinggung dapat membuat perasaan peserta didik senang yang kemudian menggerakkan peserta didik melakukan akhlakul karimah.

Hal tersebut juga sejalan dengan etika yang harus dilakukan dalam berkomunikasi. Salah satu etika yang diterapkan oleh Kepala Madrasah adalah dengan menerapkan etika bertutur kata yang baik, tidak menyinggung perasaan orang lain. Selain itu, juga sesuai dengan etika komunikasi islam yaitu *Qaulan Ma'rufa* (Dzulhusna et al., 2022). *Qaulan Ma'rufa* artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. *Qaulan Ma'rufa* juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat) (Aziz IA, Supendi DA, 2020).

Metode-metode komunikasi yang digunakan dalam pembinaan akhlakul karimah

Berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa kepala madrasah tsanawiyah Ma'arif Pinrang juga menerapkan metode komunikasi dalam pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik, Wawancara dengan Hasniah, (Kepala MTs Ma'arif Pinrang) yaitu: *Pertama*, menggunakan komunikasi *redundancy (repetition)*/mengulang-ulang. Padatnya aktivitas peserta didik mengikuti proses pembelajaran di madrasah, pekerjaan rumah (PR), membantu orang tuanya dan ditambah lelahnya bermain bersama temanya bisa mengganggu konsentrasi, yang juga dapat menimbulkan permasalahan memori. Efek kurang tidur pada seseorang seringkali menjadi penyebab sering lupa. Sehingga materi atau pesan - pesan tentang akhlakul karimah tidak hanya satu kali disampaikan kepada peserta didik, namun dilakukan secara berulang-ulang. Metode tersebut dilakukan agar peserta didik tetap mengingat bahwa di madrasah ini sangat ditekankan tentang akhlakul karimah dan

pengulangan pesan akhlakul karimah dilakukan pada saat setelah shalat dhuha dan shalat dzuhur.

Kedua, menggunakan komunikasi verbal. Komunikasi verbal dianggap komunikasi yang paling mudah untuk dipahami oleh peserta didik. Komunikasi yang disampaikan secara langsung melalui kalimat – kalimat kepada peserta didik yang berkaitan dengan akhlakul karimah. Metode komunikasi langsung seperti ini juga dapat membantu peserta didik, jika ada hal – hal yang kurang dipahami bisa langsung bertanya untuk dapat dilakukan penjelasan lebih lanjut. Bagi guru, komunikasi verbal dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk menjelaskan sebanyak – banyaknya terkait dengan pentingnya berakhlakul karimah. Wawancara dengan Nurhidayati, (Guru MTs Ma'arif Pinrang), (Pinrang, 2023); *Ketiga*, Komunikasi yang disampaikan oleh guru berupa isyarat – isyarat teguran maupun simbol setuju dengan sikap yang dilakukan peserta didik. komunikasi non verbal juga melatih kepekaan dan sensitifitas peserta didik dalam membaca gerak tubuh orang lain. Simbol melotot yang ditunjukkan oleh guru kepada peserta didik bukanlah sebuah ancaman yang dapat membahayakan jiwa dan raga, bukan pula suatu kemarahan sebagai luapan emosional yang diartikan negatif. Melainkan sebagai simbol peringatan atas akhlak yang dilakukan oleh peserta didik adalah perbuatan yang salah agar segera memperbaiki menjadi akhlakul karimah.

Bentuk-bentuk pembinaan akhlakul karimah

Pertama, keteladanan kepala madrasah, guru dan tenaga pendidik. Pembinaan akhlakul karimah dengan cara menjadi contoh akan lebih berkesan oleh peserta didik dibandingkan hanya diberi contoh atau diperintah untuk melakukan sesuatu. Seolah – olah peserta didik sama halnya robot, yang hanya didikte menerima perintah untuk melakukan sesuatu. Perbuatan akhlakul karimah bukan hanya sebuah aturan dan perintah namun juga sebuah ajakkan, karena kepala madrasah dan guru juga sama – sama melaksanakannya.

Dalam proses pembinaan, mengajak hakikatnya lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan menyuruh. Peserta didik lebih antusias jika diajak terlibat langsung dalam suatu tindakan atau kegiatan. Pada usia remaja seperti ini, peserta didik biasanya lebih sering menolak perintah. Dalam artian tidak suka di suruh – suruh. Apalagi disuruh melakukan sesuatu yang sama sekali tidak menguntungkan dirinya secara langsung. Sehingga bentuk pembinaan keteladanan ada sebuah instrumen mengajak sekaligus menyuruh peserta didik untuk dapat bisa menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari – hari Wawancara dengan Hasniah, (Kepala MTs Ma'arif Pinrang).

Kedua, pembiasaan program kegiatan yang dapat meningkatkan akhlakul karimah. Pembinaan akhlakul karimah dengan cara pembiasaan merupakan suatu upaya proses menanamkan kebiasaan kepada peserta didik. Mengucap salam dan mencium tangan merupakan sikap sopan yang ditunjukkan murid kepada gurunya.

Bukan sikap yang salah apalagi dikait-kaitkan dengan kesyirikan, yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Justru hal tersebut adalah ajaran islam, mengucapkan salam dan sikap sopan terhadap orang tua dan guru merupakan nilai-nilai dari ajaran islam yang perlu terus dilestarikan. Selain mengucapkan salam dan mencium tangan, ajaran yang nilai - nilainya bersumber dari al-Qur'an dan Hadits adalah bertutur kata yang baik, menolong orang lain dan menjaga kebersihan. Nilai - nilai ajaran islam penting dilakukan pembinaan sejak dini, dilakukan pembiasaan kepada peserta didik. Dilakukan secara terus menerus agar menjadi kebiasaan, setelah terbiasa akan menjadi budaya, budaya yang baik, budaya yang senantiasa mengedepankan akhlakul karimah.

Ketiga, nasihat akhlakul karimah kepada peserta didik. Bentuk pembinaan nasihat ini paling sering dilakukan karena dirasa paling efektif dan hemat biaya. Langsung bertatap muka dengan peserta didik untuk saling berinteraksi dan melakukan tanya jawab. Nasihat yang baik dengan menggunakan tutur kata yang lembut akan mudah diterima oleh peserta didik. Apalagi disampaikan pada saat yang tepat yaitu setelah melakukan shalat dzuhur secara berjama'ah. Bagi setiap mukmin, jika telah selesai melakukan ibadah shalat hati dan perasaan akan terasa nyaman dan tenang. Di saat inilah, waktu yang tepat untuk memberikan nasihat kepada peserta didik. Jika hati dan perasaan sedang tenang akan mudah menerima segala masukan, saran dan juga nasihat. Termasuk nasihat tentang akhlakul karimah.

Keempat, hukuman kepada peserta didik bagi yang tidak mengamalkan akhlakul karimah. Hukuman yang diterapkan semata-mata untuk memberikan pembelajaran atau mengingatkan bahwa perbuatan yang dilakukan peserta didik adalah perbuatan yang salah tidak sesuai akhlakul karimah. Hukuman yang diterapkan bukan suatu kebencian apalagi sampai menimbulkan cedera fisik. Hukuman yang diterapkan sifatnya hukuman edukatif menggunakan pendekatan mendidik dan efek jera serta kemanusiaan (Wawancara dengan Hasniah, 2023). Artinya kesalahan yang dilakukan peserta didik tidak serta merta dijatuhi sanksi atau hukuman. Apalagi hukuman yang menyiksa. Namun juga memperhatikan alasan-alasan atau penyebab peserta didik melakukan perbuatan salah tersebut. Sanksi yang diberikan harus mempertimbangkan alasan yang disampaikan oleh peserta didik. Sehingga, hukuman yang bersifat edukatif dapat memberikan kesadaran kepada peserta didik untuk tidak mengulangi perbuatan yang salah di kemudian hari.

Respon peserta didik (peningkatan akhlakul karimah peserta didik)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat diketahui setelah diterapkannya strategi komunikasi oleh kepala madrasah menunjukkan bawa adanya peningkatan akhlakul karimah peserta didik Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang, Lilis, (Guru MTs Ma'arif Pinrang). yaitu:

Pertama, peningkatan dalam hal religius/keagamaan. Peningkatan akhlakul karimah bagi sebagian peserta didik yang ditunjukkan seperti shalat, puasa dan

membaca al-Qur'an ada yang disebabkan karena telah menerima hukuman pada kejadian tertentu. Hukuman yang kemudian menyadarkan peserta didik untuk melakukan akhlakul karimah. Peningkatan akhlakul karimah dalam hal keagamaan sangat bermanfaat bagi diri peserta didik. Semakin mendekatkan peserta didik dengan Allah SWT, selain itu dapat mencetak generasi islam yang soleh dan solehah. Dimasa yang akan datang tidak hanya membutuhkan generasi yang cerdas dalam hal pengetahuan umum saja. Indonesia membutuhkan generasi yang paham tentang nilai - nilai ajaran agama islam yang diaplikasikan dalam akhlakul karimah. Mengelola negara dengan keikhlasan untuk kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Bukan sebaliknya justru memperkaya diri sendiri dan menguntungkan kelompoknya.

Kedua, peningkatan dalam hal kedisiplinan. Ketepatan waktu peserta didik pada saat jam datang dan jam pulang merupakan bentuk implementasi dari akhlakul karimah yang dibina di MTs Ma'arif Pinrang. Peserta didik lebih awal tiba di madrasah sebelum jam belajar dimulai, begitu juga dengan jam pulang yang sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Selain jam sekolah, peserta didik juga lebih disiplin menerapkan peraturan madrasah salah satunya terkait kerapian pakaian. Hal tersebut dibenarkan oleh Nur Fatimah peserta didik MTs Ma'arif Pinrang, berdasarkan hasil wawancara dirinya pernah mendapatkan hukuman karena kurang disiplin; *Ketiga*, peningkatan dalam hal tanggungjawab. Peserta didik semakin antusias menjalankan tugas dan tanggungjawab yang diberikan oleh guru. Tanggungjawab tersebut salah satunya adalah mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Pada usia remaja penting untuk dilatih tentang tanggungjawab atas amanah yang diberikan. Semaksimal mungkin untuk dilaksanakan dan diselesaikan.

Namun demikian, tanggungjawab bukan hanya soal menyelesaikan amanah dan tugas. Tetapi juga soal ketepatan waktu dalam menyelesaikannya. Seseorang bisa mendapatkan predikat bertanggungjawab jika mampu mengerjakan dan menyelesaikan tugas dan amanah yang diterima dengan tepat waktu. Mampu menyelesaikan tugas dan amanah namun diluar waktu yang telah ditentukan tidak dapat dikategorikan sebagai orang yang bertanggungjawab; *Keempat*, peningkatan dalam hal cinta damai. Peserta didik semakin menunjukkan akhlakul karimah. Semakin saling menghindari konflik atau perkelahian. Semakin bisa menghargai orang lain dengan tidak membully (merendahkan orang lain). Peserta didik juga semakin sering menggunakan bahasa dan bertutur kata yang baik, tidak berkata kasar atau sampai menyinggung temannya dan juga menghindari *bullying*.

Kelima, peningkatan dalam hal peduli lingkungan. Peserta didik lebih peduli terhadap lingkungan dengan cara tidak membuang sampah sembarangan. Artinya peserta didik secara sadar atau dengan kesadarannya masing-masing membuang sampah harus pada tempatnya. Sampah kerap menjadi masalah di tengah-tengah masyarakat akibat dari minimnya pemahaman tentang akhlak yang baik membuang

dan mengelola sampah. Masih banyak dijumpai di jalanan, sungai, dan tempat lainnya sampah yang menumpuk dan bahkan ada yang berserakan. Peningkatan akhlakul karimah peserta didik dalam hal peduli soal ini bisa memberikan solusi alternatif bagi pengelolaan sampah yang terjadi. Meskipun hasilnya tidak signifikan mengurai masalah sampah. Minimal memutus mata rantai tentang sikap kebiasaan membuang sampah sembarangan. Sampah harus dipilih dan dipilah untuk dikelola menjadi sesuatu yang bermanfaat.

Keenam, peningkatan dalam hal peduli sosial. Nurhayati (tenaga kependidikan) MTs Ma'arif Pinrang mengatakan bahwa diketahui terjadi peningkatan akhlakul karimah dalam hal tolong menolong, peduli terhadap permasalahan sosial disekitarnya. Peserta didik lebih peka terhadap temannya yang membutuhkan pertolongan. Sehingga tanpa diminta langsung memberikan pertolongan. Tidak hanya menolong temannya di madrasah. Peserta didik juga semakin baik dalam membantu orang tua di rumah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Komunikasi Kepala Madrasah

Ditemukan faktor pendukung komunikasi kepala madrasah dalam membina akhlakul karimah peserta didik yaitu faktor adanya kedekatan, saling menghargai dan *feedback* langsung oleh peserta didik. *Pertama*, kedekatan antara kepala madrasah/guru kepada peserta didik. Bahkan tidak hanya sebatas kepada peserta didik, kedekatan itu juga terbangun bersama orang tua wali peserta didik. Selain itu, untuk menjaga kedekatan tersebut orang tua diberikan laporan terkait perkembangan peserta didik, diajak diskusi jika menemukan kendala. Faktor kedekatan disebabkan banyak hal diantaranya kekeluargaan, kesamaan suku, kesamaan nasib, kesamaan status sosial dan ekonomi.

Kedua, saling menghargai antara kepala madrasah/guru dan peserta didik. Sikap saling menghargai akan menciptakan sikap kepedulian, saling peduli satu sama lain. Sikap saling peduli akan semakin memudahkan membangun komunikasi dalam pembinaan akhlakul karimah. Dengan sikap menghargai juga akan tumbuh sikap saling memahami. Ketika guru mengingatkan agar senantiasa berakhlakul karimah akan dipahami sebagai bentuk kepedulian seorang guru agar muridnya tidak terjerumus dalam perilaku yang salah.

Ketiga, *feedback* langsung oleh peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan keataan peserta didik dalam melaksanakan perintah gurunya. Dalam pendidikan madrasah, taat kepada guru adalah sesuatu yang ditekankan. Hal tersebut sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Guru adalah orang tua di sekolah, meskipun tidak ada hubungan biologis antara guru dan peserta didik. Namun peserta didik wajib taat dan patuh kepada guru sebagaimana berbakti kepada orang tua.

Kemudian, terdapat faktor penghambat dalam membina akhlakul karimah peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, faktor penghambat tersebut yaitu nada

atau intonasi suara, kecepatan atau tempo berbicara dan istilah-istilah/bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. *Pertama*, Intonasi atau nada suara kerap menimbulkan multitafsir bagi lawan bicara. Bagi sebagian orang hal tersebut biasa karena dianggap gaya bicara. Namun bagi sebagian lain dianggap masalah karena mengira sedang marah meskipun sebenarnya tidak marah.

Peserta didik yang mayoritas usia remaja memiliki tingkat sensitivitas hati yang cukup tinggi. Usia remaja akan cenderung memaknai negatif atas apa yang dilihat, didengar maupun dirasakan jika hal tersebut dapat berpotensi mengganggu kenyamanan. Bagi sebagian orang, mendengar nada dengan intonasi tinggi dapat mengganggu kenyamanan dalam lingkungan tersebut. Sehingga, ketika mendengar guru mengarahkan untuk melakukan akhlakul karimah bagi sebagian peserta didik akan mengganggu kenyamanan sehingga sulit memahami apakah bagian harus dilaksanakan atau hanya sebatas teriakan yang tidak perlu dipedulikan.

Kedua, kecepatan tempo berbicara kepala madrasah/guru saat berkomunikasi. Tempo bicara menjadi kendala komunikasi bagi peserta didik dalam memahami pesan akhlakul karimah yang disampaikan oleh guru. Daya ingat peserta didik pada usia tersebut belum mampu menangkap pesan jika disampaikan dalam tempo yang cepat. Peserta didik perlu mendengar pesan yang sama beberapa kali agar bisa memahaminya.

Namun pada kenyataan, dalam menyampaikan arahan dengan tempo yang cepat biasanya guru hanya mengulangi dua kali. Bagi sebagian peserta didik membutuhkan pengulangan tiga sampai lima kali. Jika itu tidak terpenuhi, maka sebagai alternatif bertanya kepada peserta didik lainnya. Yang menjadi masalah jika temannya juga tidak memberikan informasi yang tepat maka pesan akhlakul karimah tidak bisa dipahami oleh peserta didik dan pada akhirnya peserta didik tidak melaksanakan perintah akhlakul karimah.

Ketiga, istilah-istilah/bahasa yang digunakan kepala madrasah/guru dalam berkomunikasi. Berbeda suku pasti akan berbeda juga bahasa dan istilah-istilah yang digunakan. Pesan akhlakul karimah dalam pembinaan di lingkungan sekolah sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia, bahasa yang bisa dipahami oleh semua warga MTs Ma'arif Pinrang.

Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu ragam suku dan bahasa yang ada di Indonesia. Mudah diucapkan serta mudah dipahami. Indonesia memiliki 720 bahasa daerah, jika setiap kelompok memaksakan bahasanya untuk dipahami oleh kelompok lain yang terjadi adalah miskomunikasi. Terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan dari bahasa tersebut. Termasuk dalam pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik penting menjadi perhatian untuk menguasai bahasa yang sama yaitu Bahasa Indonesia agar memiliki kesamaan pemahaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian diatas tentang strategi komunikasi kepala madrasah Tsanawiyah Ma'arif Pinrang dalam membina akhlakul karimah peserta didik dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah terlibat langsung membina akhlakul karimah peserta didik. Bukan hanya di lingkungan madrasah, permasalahan akhlakul karimah yang dilakukan peserta didik di rumah juga diberikan perhatian dan penanganan oleh kepala madrasah. Dari seluruh rangkaian penerapan strategi komunikasi menunjukkan adanya respon/peningkatan akhlakul karimah peserta didik dalam hal religius (keagamaan), kedisiplinan, tanggungjawab, cinta damai, peduli lingkungan dan peduli sosial.

Penerapan strategi komunikasi tidak sepenuhnya berjalan lancar dikarenakan adanya faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung yaitu adanya kedekatan Kepala Madrasah dengan Peserta didik, saling menghargai dan adanya feedback yang ditunjukkan oleh peserta didik. Sedangkan faktor penghambat yaitu intonasi suara saat berkomunikasi, kecepatan bicara atau tempo dan kosa kata karena perbedaan suku.

REFERENSI

- A.M.Irfan Taufan, A., A.M.Iqbal Akbar, A., & Mercy F, H. (2019). Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism). *Researchgate, February*, 0–32. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>
- Ahmad Zain Sarnoto. (2011). Kontribusi Aliran Psikologi Behaviorisme. *Statement*, 1(1), 59–66.
- Aziz IA, Supendi DA, F. A. (2020). Korelasi Antara Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar Dengan Qaulan Ma'rufa dan Qaulan Sadida Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Prosiding Samasta*, 1–6.
- Bachtiar, A. C. (2020). Komunikasi Persuasif Sebagai Keterampilan Sosial Pustakawan Dalam Masyarakat. *Buletin Perpustakaan*, 2(1 SE-Articles), 31–44. <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/15174>
- Dzulhusna, N., Nurhasanah, N., & Suherman, Y. N. (2022). Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah. *Jurnal of Islamic Social Science and Communication*, 1(2), 76–84.
- Fajriana Ougtsa Al Madya, Nurul Aiyuda, & Fatin Hanifah. (2022). Benarkah Bullying Victim Mengancam Interaksi Sosial Remaja? *Jurnal Riset Psikologi*, 73–78. <https://doi.org/10.29313/jrp.v2i2.1594>
- Fauza. (2023). "Polisi Tangkap Pelajar Yang Perkosa Siswi SMP Di Bone Hingga Meninggal." *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/regional/read/5217564/polisi-tangkap-pelajar-yang-perkosa-siswi-smp-di-bone-hingga-meninggal>
- Hakim, M. S. S., Manggola, A., Ridho, A., Rifa, A., Sharin, M., & Masri, H. (2023).

- Communication and Genealogical System of Mosque Imam : A Study in East Lombok and North Lombok , Indonesia.* 08(01), 97-116.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18784/analisa.v8i1.1838>
- Hendra. (2017). *Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Pimpinan Gerakan Pemuda Ansor Sulawesi Selatan*. UNHAS Makassar.
- Latifah, W., & Muksin, N. N. (2020). Kontribusi Metode Coaching Dalam Komunikasi Persuasif Pegawai Di Rsud R. Syamsudin, Sh Kota Sukabumi. *Sebatik*, 24(2), 213-221. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v24i2.1151>
- Lilis, W. dengan. (2023). *(Guru MTs Ma'arif Pinrang)*.
- Mentari, B. M. R. (2020). Saksi Pidana Pembunuhan dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dengan Hukum Islam. *Al-Ishlah: Jurnal Ilmiah Hukum*, 23(1), 1-38. <https://doi.org/10.56087/aijih.v23i1.33>
- Nafi'a, I., Naufal, M. Z., & Gumiandari, S. (2022). Urgensi Pendidikan Tasawuf Pada Remaja Milenial. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 32(1), 63. <https://doi.org/10.24235/ath.v32i1.10788>
- Najib, Z. (2021). *Strategi Komunikasi Penyiar Radio Mesra Parepare Dalam Program Acara Obrolan Sana-sini (Obras) [IAIN Parepare]*. <http://repository.iainpare.ac.id/2151/1/16.0231.008.pdf>
- Nazza, F. B., Widiastuti, Y. P., Iqomh, M. K. B., & Iqomh, M. K. B. (2023). The Influence of Vulva Hygiene Health Education using the Gallery Walk Method on the Ability to Treatment of Leuchorrhoea in Boarding Schools. *Proceedings of the International Conference on Nursing and Health Sciences*, 4(1), 359-366. <https://doi.org/10.37287/picnhs.v4i1.1843>
- Pitrian, H. (2013). *Strategi Komunikasi Bidang Pengasuhan Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri Pesantren Raudhatul Hasan Medan*. IAIN Sumatera Utara.
- Pramono, A. (2023). "Polisi Pulangkan Remaja Pemeriksa Siswi SMP di Bone Hingga Tewas". Detik.Com. <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6616116/polisi-pulangkan-remaja-pemeriksa-siswi-smp-di-bone-hingga-tewas>
- Saptya, R., Permana, M., Abdullah, A., & Mahameruaji, N. (2019). Budaya Menonton Televisi di Indonesia : Dari Terrestrial Hingga Digital Culture of Watching Television in Indonesia : From Terrestrial To Digital. *ProTVF*, 3(1), 53-67.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69-87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>

